

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Trend kasus kekerasan pada kategori anak rentang periode 2019-2021 menunjukkan peningkatan. Ditunjukkan dengan peningkatan jumlah kasus pada tahun menemukan angka kenaikan, kasus yang paling banyak adalah kekerasan seksualitas, kekerasan psikis dan kekerasan fisik. (CNN Indonesia, Youtube Tempo, KemenPPA). Kasus kekerasan seksualitas yang terjadi disebabkan kurangnya pemahaman seksualitas sejak dini (Yulastini, *et., all*, 2020). Melalui pemahaman seksualitas, anak akan lebih mengenali fungsi tubuhnya, menghindari apa yang seharusnya tidak dilakukan serta memahami konsekuensi dari tiap perbuatannya. Dengan begitu, anak akan dapat menjauhkan diri dari penyimbangan seksualitas dan menghindarkan diri dari bahaya kekerasan seksualitas. Pemahaman seksualitas yang benar bisa menyelamatkan anak dari kekerasan dan penyimpangan seksualitas. Menjawab permasalahan tersebut diatas, solusi yang dapat diberikan adalah memberikan pelayanan terhadap siswa berupa bimbingan konseling.

Dampak kurangnya pemahaman seksualitas bukan hanya terkait dengan kekerasan seksualitas saja juga bisa menimbulkan perilaku seksualitas bebas. (Menurut laman Harian Massa) Peningkatan kasus HIV AIDS di Indonesia mengalami peningkatan. Kasus tersebut terjadi pada periode Januari hingga Maret 2021. Jumlah populasi remaja dengan HIV di Indonesia kurang lebih 150 ribu (Aisyah, 2019). Kasus yang terjadi di Indonesia secara umum tentang kekerasan seksualitas dan HIVAIDS, tidak menutup kemungkinan di dalam populasi yang lebih spesifik itu terjadi di daerah salah satunya Tasikmalaya Se-kecamatan Cihideung yang mana tempat penelitian saya tentang tingkat pemahaman pemahaman seksualitas (open data kota tasik) kasus HIV AIDS yang ter-register di kota Tasikmalaya tahun 2004 – Oktober 2021. Berdasarkan data dari dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, faskes Kota Tasikmalaya telah mencatat adanya kasus HIV AIDS sebanyak 881 kasus. Dari 881 kasus, 202 kasus yang ter-register

yang penderitanya berasal dari luar Kota Tasikmalaya. Jumlah penderita yang berasal kota Tasikmalaya 679 penderita dengan jumlah terbanyak di Kecamatan Tawang sebanyak 130 penderita.

Tanpa pemahaman, banyak remaja akan salah mengambil tindakan dan pilihan, dan apabila pemahamannya rendah tentang pemahaman seksualitas akan banyak remaja yang salah dalam menjalani hidupnya bahkan cenderung berperilaku menyimpang dari tugas perkembangannya. (Astuti, 2010). Fenomena yang muncul dari terjadinya peningkatan kasus HIV dikarenakan kurangnya pemahan terhadap pemahaman seksualitas sejak dini. Hal itu selaras dengan penelitian yang dilakukan Harmaini (2018), Beberapa fenomena yang terjadi pada remaja saat ini sebagai akibat dari kurangnya pemahaman seksualitas yang harusnya ia pelajari, diantaranya ialah tingginya pergaulan bebas, terjadi hamil diluar nikah, bahkan beberapa dari mereka juga sudah berani untuk melakukan aborsi (Wirawan, 2002).

Semakin banyak yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya dan harga diri remaja, maka semakin kecil kemungkinan mereka melakukan hubungan seksualitas untuk alasan yang salah. Semakin giat berusaha membantu remaja dalam menghargai nilai yang sebenarnya dan untuk memahami kebenaran mengenai seksualitas dan seksualitasnya sendiri maka remaja akan semakin dapat mengendalikan kapan, dimana, mengapa dan dengan siapa mereka akan melakukan hal itu untuk pertama kalinya dengan membicarakan seksualitas secara teratur, bisa membantu memastikan bahwa remaja berhubungan seksualitas itu dilakukan dengan alasan yang benar dengan orang yang benar, pada waktu yang tepat (Chalke, 2009). Pemahaman seksualitas adalah salah satu cara untuk mengurangi laju pertumbuhan seksualitas pranikah remaja, yang dapat diberikan di rumah atau pun di sekolah. Pemahaman seksualitas mempunyai peran penting dalam menanamkan pemahaman seksualitas yang baik. Sarana dan metode yang cukup baik untuk diterapkan di dunia pemahaman, yaitu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, melalui intrakurikuler, pemahaman seksualitas bisa dimasukkan kedalam salah satu mata pelajaran seperti biologi, pemahaman jasmani dan kesehatan, agama dan bimbingan konseling (Dianawati, 2003).

Pemahaman seksualitas penting bagi kalangan remaja karena pada masa

remaja mulai terjadi ketertarikan antar lawan jenis. Jika pemahaman seksualitas rendah, banyak remaja akan salah mengambil keputusan dan pilihan, dan apabila pengetahuan yang didapat melalui informasi yang tidak benar atau negatif, banyak remaja akan salah dalam menjalani hidupnya bahkan cenderung berperilaku menyimpang dari tugas perkembangannya. Gambaran mengenai banyaknya seksualitas bebas maupun seksualitas dibawah umur diduga antara lain karena mereka kurang memahami perilaku seksualitas yang sehat. Hal ini tentunya berkaitan dengan kurang terbukanya informasi mengenai seksualitas yang benar dan sehat dalam masyarakat, bahkan muncul kecenderungan membiarkan seksualitas dianggap tidak bermoral dan tabu jika dibiarkan secara terbuka Martin (Desy, 2015).

Hal tersebut dapat terlihat dengan trend kasus kekerasan pada kategori anak rentang periode 2019-2021 menunjukkan peningkatan. Ditunjukkan dengan peningkatan jumlah kasus pada tahun menemukan angka kenaikan, kasus yang paling banyak adalah kekerasan seksualitas, kekerasan psikis dan kekerasan fisik. (CNN Indonesia, Youtube Tempo, KemenPPA). Kasus kekerasan seksualitas yang terjadi disebabkan kurangnya pemahaman seksualitas sejak dini (Yulastini, *et., all*, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara dengan guru BK di peroleh gambaran tentang program pendidikan seksualitas yang direncanakan untuk semua siswa agar siswa memahami dengan benar dan proposional sehingga dapat menampilkan sikap positif serta mewujudkannya dalam bentuk perilaku seksualitas yang sehat dan bertanggung jawab dilakukan dalam bentuk kegiatan layanan informasi orientasi bagi kelas awal (X) dan pengembangan bagi kelas XI dan XII dengan membagikan brosur yang berupa topik-topik *sex education* seperti, seksualitas dan seksualitas (perbedaan antara laki-laki dan wanita), sikap positif seksualitas serta menjaga dan mengenal organ seksualitas (alat reproduksi mengarah ke pelajaran biologi). Tumbuh kembang remaja laki-laki dan perempuan, penyakit kelamin. Cara menjaga organ reproduksi, pergaulan lawan jenis (seksualitas terkait peran gender tujuannya agar siswa mampu menemukan orientasi seksualitas atau arah ketertarikan seksualitas serta mampu menerima

peran gender (syarat bergaul dengan lawan jenis, karakter laki-laki dan wanita), pacaran sehat tujuannya meningkatkan perilaku seksualitas yang bertanggung jawab apa arti pacaran, pacaran sehat dan tidak sehat, pacaran bertanggung jawab.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada SMAN 2, 6, 9 Tasikmalaya berupa wawancara bersama guru BK dapat disimpulkan bahwa terdapat kasus siswa SMA kelas X, beberapa siswi takut ketika tiba-tiba keluar darah dari alat kelamin mereka yang diikuti dengan rasa sakit perut, siswa bingung ketika pertama kali mimpi basah, ketika kelas X beberapa siswa mulai tumbuh kumis merasa tidak percaya diri, beberapa siswi cemas ketika teman-teman mereka sudah menstruasi, siswa putra marah ketika diejek keadaan fisiknya seperti wanita, siswi putri malu ketika mulai tumbuh payudara (Riyani, 2022).

Fenomena yang ditemukan berdasarkan wawancara yaitu kurangnya pemahaman seksualitas, hal tersebut terjadi karena kurangnya pendidikan seks yang diberikan oleh guru maupun orang tua terhadap remaja. Hal tersebut menyebabkan kecemasan pada remaja saat terjadi perubahan bentuk tumbuh dan berdampak pada pemahaman seksualitas yang rendah.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Leafio Rinta (2015) peran pendidikan seksual bagi ketahanan psikologi remaja ialah memberikan informasi yang benar yang berkaitan dengan seksualitas dan membentuk sikap positif remaja dalam menghadapi perilaku dan pemahaman seksual dini dan pranikah.

Berdasarkan fakta-fakta diatas penelitian ini diarahkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman remaja tentang pemahaman seksualitas. Menurut *World Health Organization* (WHO) dengan pemahaman yang cukup biasanya remaja justru akan menunda aktivitas seksualitas seorang remaja. Bimbingan yang terbuka, jujur akan membantu remaja dalam membuat pilihan-pilihan yang lebih baik, dewasa dan bertanggung jawab dalam menghadapi tekanan berat dari hormon, teman-teman dan media. Semakin banyak yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya dan harga diri remaja, maka semakin kecil kemungkinan mereka melakukan hubungan seksualitas untuk alasan yang salah. Semakin giat berusaha membantu remaja dalam menghargai nilai yang sebenarnya

dan untuk memahami kebenaran mengenai seksualitas dan seksualitasnya sendiri maka remaja akan semakin dapat mengendalikan kapan, dimana, mengapa dan dengan siapa mereka akan melakukan hal itu untuk pertama kalinya dengan membicarakan seksualitas secara teratur, bisa membantu memastikan bahwa remaja berhubungan seksualitas itu dilakukan dengan alasan yang benar dengan orang yang benar, pada waktu yang tepat (Chalke, 2009)

Informasi pemahaman seksualitas di sekolah tidak sering diberikan oleh guru dan hanya pada guru-guru tertentu saja yang memberikan informasi tersebut. Pada saat penyampaian informasi pemahaman seksualitas, guru jarang memberikan informasi dalam bentuk konkret melalui permainan dengan media yang terbatas dan hanya berupa ceramah dan diskusi saja. Hal ini disebabkan karena keterampilan guru yang terbatas dan belum adanya dukungan pelatihan secara spesifik tentang pemahaman seksualitas. Seorang guru profesional mampu menjadi orang tua kedua bagi para siswanya, ketika guru berperan sebagai orang tua, mereka harus diperlakukan sebagai anak (Rudi, 2010).

Selain itu jenis kelamin juga menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman seksualitas remaja. Remaja cenderung terbuka pada ibu dalam mengomunikasikan masalah seksualitas dibandingkan dengan ayah. Menstruasi adalah contoh topik kesehatan reproduksi yang sering dibicarakan remaja perempuan dengan ibu (Ayalew et al., 2014).

Pemahaman seksualitas di sekolah perlu berperan untuk memberikan informasi tentang perubahan yang dialami oleh remaja (Kamaludin, 2011). Hal ini perlu disampaikan sebagai persiapan remaja dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan muncul akibat pubertas yang dialami. Informasi yang diberikan tidak terbatas pada masalah pornografi dan hubungan seksualitas, tetapi informasi lebih luas seperti perubahan fisik, sosial, gender, peran dalam masyarakat, dan gaya hidup. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah pemberian informasi pemahaman seksualitas melalui layanan bimbingan konseling (Tumilisar, Fitri, & Wirasti, 2019).

Informasi-informasi mengenai pemahaman seksualitas disediakan sekolah khususnya pada program bimbingan konseling untuk siswa melalui pemahaman

seksualitas yang mampu menjadi tameng dalam mengontrol rasa ingin tahu yang membawa mereka ke dalam kemungkinan perilaku seksualitas menyimpang seperti seksualitas bebas dan pra nikah. Informasi itu bisa diberikan juga melalui layanan informasi yang bertujuan membekali seseorang dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar maupun anggota keluarga dan masyarakat (Fitriyah, 2016).

Penyajian pemahaman seksualitas menjadi sangat penting sekaligus menjadi sesuatu yang sangat berbahaya. Penting karena dapat menghindarkan dari hal hal yang buruk, dan berbahaya karena dapat menjerumuskan pada hal yang negatif seperti seksualitas bebas dan sejenisnya. Kemana arah pemahaman seksualitas sendiri tergantung pada pribadi masing-masing dan peran konselor sebagai pembimbing pada hal-hal positif (Wulandari & Suteja, 2019). Sekalipun pemahaman seksualitas bukan merupakan materi mata pelajaran yang diajarkan langsung di sekolah, tetapi pemahaman seksualitas merupakan dasar dari penyelamatan anak dari pelecehan dan kekerasan seksualitas.

Masa pubertas merupakan jenjang pertumbuhan biologis maupun psikologis yang dialami oleh manusia. Umumnya di Indonesia masa itu dialami oleh para remaja. Masa pubertas itu yang kemudian dikemas menjadi masa tertentu pada perkembangan psikologi anak menjadi masa remaja. Remaja merupakan usia peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Fase perubahan tersebut disebut dengan pubertas.

Pubertas adalah sebuah proses yang terjadi masa remaja awal dimana otak memberikan rangsangan untuk perubahan fisik yang cepat yang menyertai periode perkembangan ini. Perubahan ini meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Salirawati *et., all*, 2014). Pada fase ini para remaja mempunyai rasa penasaran yang sangat tinggi terhadap segala sesuatu salah satunya dalam masalah seksualitas (Salirawati *et., all*, 2014). Pada fase ini, remaja memerlukan bimbingan dalam bentuk pemahaman seksualitas dalam pembentukan pribadinya baik orang tua, lingkungan maupun sekolah, perkembangan seksualitas diawali ketika terjadinya interaksi dengan lawan jenis, baik itu interaksi anatara teman atau

interaksi ketika berkencan. Ketika berkencan dengan pasangannya, remaja melibatkan aspek emosi yang diekspresikan dalam berbagai cara seperti memberikan bunga tanda mata, bergandengan tangan, berciuman dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mendapatkan gambaran pemahaman seksualitas merupakan upaya bantuan terhadap siswa remaja agar dapat terhindar dari perilaku menyimpang yang akan merugikan diri sendiri. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman seksualitas, dan remaja akan paham bagaimana perkembangan seksualitas yang sehat. Dengan meneliti gambaran mengenai pemahaman akan lebih mudah ketika memberikan layanan mengenai seksualitas.

Dari fenomena yang terjadi di tempat melakukan studi pendahuluan yang terjadi yaitu kurangnya pemahaman terhadap sistem reproduksi remaja yang mengakibatkan panik dan ketakutan saat adanya perubahan yang dialaminya. Melihat fenomena yang dialami di tingkat SMA Negeri se-kecamatan Indihiang, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran tingkat pemahaman seksualitas pada siswa SMA. Pemahaman mendalam mengenai gambaran tingkat pemahaman seksualitas remaja diharapkan menjadi bekal berguna dalam merumuskan upaya pencegahan yang efektif karena ketika remaja sudah paham akan seksualitas remaja akan tau apa yang harus dilakukan seusiaanya. Selanjutnya karena pemahaman seksualitas sangat penting bagi remaja karna berpengaruh dan akan terjadi perkembangan seksualitas pada setiap remaja. Melihat fenomena yang telah dipaparkan mengarah pada pemahaman seksualitas remaja untuk mengkaji lebih dalam dan luas mengenai variabel pemahaman seksualitas siswa khususnya di tingkat SMA Negeri se-kecamatan Indihiang. gambaran mengenai tingkat pemahaman seksualitas dapat menjadi dasar dalam mengatsi permasalahan remaja seperti perkembangan seskualitas yang terjadi pada dirinya.

Perkembangan seksualitas diawali ketika terjalinnya interaksi dengan lawan jenis, baik itu interaksi antara teman atau interaksi ketika berkencan. Ketika berkencan dengan pasangannya, remaja melibatkan aspek emosi yang diekspresikan dalam berbagai cara seperti memberikan bunga, tanda mata, mengirim surat, bergandengan tangan, berciuman dan sebagainya.

Alasan menetapkan studi pada Kecamatan Indihiang karena berdasarkan hasil wawancara di sekolah dengan guru BK merencanakan untuk semua siswa dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam hal memahami *sex education* dengan benar dan proposional sehingga dapat menampilkan sikap positif serta mewujudkannya dalam bentuk perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab dilakukan dalam bentuk a) orientasi bagi kelas awal (IX) dan pengembangan bagi kelas X dan XI. b) Membagikan brosur. Topik-topik *sex education* klasikal seperti seks dan seksualitas (perbedaan antara laki-laki dan wanita), sikap positif seks, menjaga dan mengenal organ seks (alat reproduksi mengarah ke pelajaran biologi). Tumbuh kembang remaja laki-laki dan perempuan, penyakit kelamin. Cara menjaga organ reproduksi, pergaulan lawan jenis (seksualitas terkait peran gender tujuannya agar siswa mampu menemukan orientasi seksualitas atau arah ketertarikan seksual serta mampu menerima peran gender (syarat bergaul dengan lawan jenis, karakter laki-laki dan wanita). Pacaran sehat tujuannya meningkatkan perilaku seksual yang bertanggung jawab apa arti pacaran, pacaran sehat dan tidak sehat, pacaran bertanggung jawab.

Ditemukan data beberapa siswa SMA di Kecamatan Indihiang, beberapa siswi takut ketika tiba-tiba keluar darah dari alat kelamin mereka yang diikuti dengan rasa sakit perut, siswa bingung ketika pertama kali mimpi basah, ketika beberapa siswa mulai tumbuh kumis merasa tidak percaya diri, beberapa siswi cemas ketika teman-teman mereka sudah menstruasi, siswa marah ketika diejek keadaan fisiknya seperti wanita, serta siswi putri malu ketika mulai tumbuh payudara.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Perbedaan Tingkat Pemahaman Seksualitas Siswa Sekolah Menengah Atas Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Jurusan Beserta Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling”*** (Studi Deskriptif Pada Siswa SMA Yang Ada di Kecamatan Indihiang).

## **B. Identifikasi Masalah**

Kondisi pada pemahaman di Indonesia saat ini, yang tidak memeberikan pemahaman dan pemahaman seksualitas terhadap siswa, megakibatkan



pemahaman tentang seksualitas yang rendah, sehingga banyak terjadi pergaulan bebas di kalangan remaja. Terutama pada saat berkencan dengan pasangannya, remaja melibatkan aspek emosi yang diekspresikan dengan berbagai cara, seperti memberikan bunga, tanda mata, mengirim surat, bergandengan tangan, kissing, dan sebagainya. Atas dasar dorongan-dorongan seksualitas dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenisnya, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis. Dalam rangka mencari pengetahuan tentang seksualitas, ada remaja yang melakukan secara terbuka mengadakan eksperimen dalam kehidupan seksualitas.

Sehingga diperlukan pemahaman seksualitas agar pada saat berpacaran, mereka yang mengekspresikan perasaannya dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berciuman hingga melakukan hubungan seksualitas dapat dihindari karena memiliki pemahan seksualitas yang baik.

Berdasarkan uraian diatas diperlukan gambaran mengenai pemahaman mengenai seksualitas agar dapat memiliki pemahan seksualitas yang baik dapat menghindarkan remaja pada perilaku tersebut negatif dan melindungi remaja dari pergaulan bebas.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seperti apa gambaran umum tingkat pemahaman seksualitas siswa SMA negeri Se-kecamatan Indihiang?
2. Seperti apa perbedaan tingkat pemahaman seksualitas siswa SMA negeri Se-kecamatan Indihiang dilihat dari jenis kelamin?
3. Seperti apa perbedaan tingkat pemahaman seksualitas siswa SMA negeri Se-kecamatan Indihiang dilihat dari jurusan?
4. Bagaimana Implikasi Layanan gambaran tingkat pemahaman seksualitas siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Seperti apa gambaran umum tingkat pemahaman seksualitas siswa SMA negeri Se-kecamatan Indihiang
2. Seperti apa perbedaan tingkat pemahaman seksualitas siswa SMA negeri Se-kecamatan Indihiang dilihat dari jenis kelamin
3. Seperti apa perbedaan tingkat pemahaman seksualitas siswa SMA negeri Se-kecamatan Indihiang dilihat dari jurusan
4. Bagaimana Implikasi Layanan gambaran tingkat pemahaman seksualitas siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi pemahaman siswa terhadap pemahaman seksualitas melalui bimbingan konseling. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh siswa, guru pembimbing, maupun peneliti itu sendiri. Bagi siswa, dapat mengetahui kapasitas dan posisi dirinya dalam memahami pemahaman seksualitas. Bagi guru pembimbing di sekolah, sebagai bahan masukan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan konseling terhadap pemahaman siswa atas pemahaman seksualitas.